



Imaji Musik dalam Metode Pelatihan Tari Jonet Sri Kuncoro terhadap Tuna Rungu

Joi El Java^{1*}, Bondan Aji Manggala²

¹⁻²Institusi Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: joyeljava@gmail.com¹, bondanmanggala@gmail.com²

*Korespondensi Penulis: Joyeljava@gmail.com

Abstract. *This scientific article discusses the dance training method developed by Jonet Sri Kuncoro for the deaf (tunarungu), focusing on his experimental efforts to reinterpret the imagery of music and rhythm for their performance needs. The discovery of this method was triggered by Jonet's observation of persistent social dysfunction in the performing arts system, which applies standard conventional assessment criteria (Wirama, Wiraga, Wirasa) to deaf dancers, thus restricting their freedom of expression. The methodology employs qualitative research (fieldwork, personal approach) to understand the subjective experiences of the students. Theoretically, Jonet is positioned as a social change agent striving to overcome dysfunction in the social system of art (Talcott Parsons' Structural Functionalism) through adaptive strategies. The article concludes that Jonet's music-based dance learning method—rooted in a personal approach, the use of alternative musical codes (visual/mimicry/movement), and vibration technology—successfully redefines music as a tactile sensation. This method is effective in fostering self-confidence, enabling dance as an inclusive medium of expression, and simultaneously elevating the dignity and status of the deaf in society through performing arts.*

Keywords: *Alternative Music Imagery; Budmergo Vibration Technology; Deaf/HOH (Tunarungu); Inclusive Art; Jonet Dance Training Method.*

Abstrak. Artikel ilmiah ini membahas mengenai metode pelatihan tari yang dikembangkan oleh Jonet Sri Kuncoro untuk penyandang tunarungu yang berfokus pada upaya eksperimentasinya dalam reinterpretasi imaji musik dan irama untuk kebutuhan siswa tuna rungu menari. Penemuan metode pembelajaran ini dipicu oleh pandangan Jonet tentang masih adanya disfungsi sosial dalam sistem seni pertunjukan yang menerapkan standar penilaian normal (*Wirama, Wiraga, Wirasa*) pada penari tunarungu, yang menghambat kebebasan berekspresi mereka. Dasar dari penulisan artikel ini adalah menggunakan penelitian kualitatif (riset lapangan, pendekatan personal) untuk memahami pengalaman subjektif siswa. Secara teoretis, Jonet diposisikan sebagai agen perubahan sosial yang berupaya mengatasi disfungsi sistem sosial seni (*Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*) melalui upaya adaptif. Melalui tulisan ini disimpulkan bahwa metode pembelajaran tari menggunakan musik yang dikembangkan Jonet adalah berbasis pendekatan personal, penggunaan kode musikal alternatif (visual/mimik/gerakan), dan teknologi getaran yang berhasil mendefinisikan ulang musik sebagai sensasi taktil. Metode ini efektif menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadikan tari sebagai media berekspresi inklusif, sekaligus mengangkat harkat dan martabat penyandang tunarungu di Masyarakat melalui seni pertunjukan.

Kata kunci: Imaji Musik Alternatif; Metode Pelatihan Tari Jonet; Seni Inklusif; Teknologi Getaran Budmergo; Tuna Rungu.

1. PENDAHULUAN

Dunia seni tari tak lepas kaitannya dengan musik yang sangat erat diasosiasikan sebagai pengiring utama. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang ataupun marah (Januaresti *et al.*, 2016). Selain itu, musik juga memiliki unsur seperti melodi, ritme, harmoni, tempo, dinamika, timbre yang berfungsi dalam konteks interdisipliner seperti tari untuk memperkuat ekspresi artistik dan narasi. Metode musik dalam konteks pelatihan dan penciptaan tari merujuk pada pendekatan yang menempatkan musik sebagai dasar atau titik tolak dalam proses koreografi. Gerakan tari yang menggunakan unsur tempo, irama,

dinamika, dan karakter bunyi dalam proses koreografi menghasilkan keselarasan dan ekspresifitas dalam gerakannya. penggunaan metode musik dalam tari juga mendorong integrasi multisensori antara pendengaran dan gerak tubuh, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman estetik baik bagi pelaku maupun penonton (Smith-Autard, 2014).

Anak disabilitas memiliki berbagai macam jenis, salah satunya tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi yang dimana seseorang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran secara menyeluruh atau sebagian. Istilah tunarungu merupakan istilah umum yang menggambarkan tingkat dan jenis keadaan ketulian (*deafness*) terlepas penyebab dan usia terjadinya (Mahmud, 2003). Anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tentunya perlu mendapatkan stimulus, dorongan, dan tuntunan dalam proses pembelajaran (Hastuti, 2014). Potensi anak dapat dimaksimalkan jika mereka mendapatkan metode dan pendampingan yang baik.

Tunarungu pada anak menyebabkan keterbatasan dalam pendengaran sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang berdampak pada anak menjadi tuli dan bisu. Anak tunarungu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan Pendidikan khusus (Desiningrum, 2017). Adanya keterbatasan yang mereka miliki tidak membuatnya jadi terhambat. Anak tunarungu juga bisa mengekspresikan bentuk keseniannya melalui gerakan-gerakan tari, dan menjalani proses pembelajaran seni tari yang merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan tubuh sebagai media ungkapan tari (Salsabila, 2020). Kegiatan seni tari termasuk di dalamnya proses pembelajaran tari menggunakan musik dilakukan oleh Jonet Sri Kuncoro selama bertahun-tahun. Hingga kini, Jonet Sri Kuncoro bahkan telah mampu menghubungkan antara penyandang tunarungu dan musik dengan pendekatan secara multi sensorik yang mengintegrasikan teknologi vibrasi/getaran dan ekspresi kinestetik, dalam proses pembelajarannya. Jonet dalam hal ini seolah mampu menengahkan imaji tentang musik kepada tunarungu yang semula tidak diyakini mampu menghayati musik. Bahkan kini siswa-siswa tunarungu binaannya telah mampu menggunakan musik dalam kegiatan seni tari.

Perjalanan penemuan dan percobaan Jonet Sri Kuncoro menemukan metode penggunaan musik untuk kegiatan pembelajaran seni tari bagi tunarungu, berlangsung cukup panjang. Namun semuanya diawali dari kegelisahannya yang cukup mendalam ketika melihat dari lomba seni tari pada anak tunarungu yang menggunakan musik. Praktek yang digunakan oleh juri pada saat penilaian lomba tersebut menggunakan penilaian yang menggunakan tiga aspek yaitu, *wirasa*, *wirama*, *wiraga*. Sunarti et al., (2020) mengatakan bahwa seni tari memiliki keindahan atau estetika yang terletak pada tiga hal, yakni *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* adalah konsep gerak, *wirama* konsep irama, terakhir *wirasa*

merupakan konsep penjiwaan. Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan konsep penting dalam tari-tarian yang tidak boleh ditinggalkan. Selaras dengan pendapat Supriyanto & Suharji, (2022) jika seluruh konsep *wirasa*, *wirama*, *wiraga* terintegrasi, proses pembelajaran seni tari tidak hanya meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga mendorong pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan kreativitas.

Akan tetapi konsep penilaian berdasarkan ketiga konsep tersebut cukup membingungkan. Hal ini terjadi karena anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran, dan tidak sesuai dengan aspek dalam penilaian juri tersebut. Jonet sebagai penari saat melihat kasus seperti ini merasa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan ilmu dalam konteks menari tradisi. Jonet melakukan beberapa metodenya dengan pendekatan pada anak tunarungu dengan cara melihat latar belakang daripada anak tunarungu tersebut. Hasilnya juga menunjukkan keberhasilannya bahwa dengan metodenya anak tunarungu bisa beraktivitas tari sebagai media berekspresi melalui gerak menggunakan musik (Kuncoro, 2006).

Sebenarnya fakta penggunaan musik dalam kegiatan seni tari tunarungu telah ditunjukkan beberapa seniman termasuk oleh Penari asal Jerman bernama Julius Hans Spiegel. Julius Hans Spiegel yang kehilangan pendengaran sejak usia tiga tahun tidak membatasi Spiegel dalam berkarya, khususnya dalam dunia tari. Meski Spiegel telah memberi contoh, belum banyak orang melakukan upaya untuk membuat metode pendekatan seni dan mewujudkan “titik normal” tersebut. Kenyataan tentang apa yang telah dilakukan Spiegel tetap menjadi misteri (Manggala, 2014). Anak tunarungu saat ini masih menghadapi kesulitan untuk memasuki dunia seni pertunjukan karena anggapan bahwa mereka tidak dapat mendengar dan berkomunikasi dengan baik. Stereotip ini seolah menutup kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan seni mereka sendiri. Meskipun ada beberapa program seni pertunjukan yang telah dilakukan oleh komunitas tunarungu dengan bantuan orang berpendengaran normal, namun pendekatan yang digunakan masih cenderung mengikuti standar orang berpendengaran normal. Hal ini dapat membatasi kemampuan anak tunarungu untuk sepenuhnya mengekspresikan diri dan menikmati seni yang mereka lakukan (Manggala, 2014).

Jonet Sri Kuncoro, seorang pengajar tari di ISI Surakarta, telah melakukan penelitian dan pengembangan pendekatan pembelajaran tari yang inovatif untuk anak-anak tunarungu. Awalnya dimulai dari pendekatan visual yang menggunakan bahasa isyarat, Jonet membuktikan bahwa anak-anak tunarungu dapat mengembangkan kreativitas tari, mempelajari gerakan tari melalui imitasi. Kemudian penemuannya telah berkembang hingga membuat siswa tunarungu dapat memahami irama musik dengan efektif dalam aktivitasnya

menari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu dapat bebas berekspresi, menghayati imaji musik dan menarasikan pengalaman mereka melalui gerakan tari, sehingga tari menjadi media yang efektif untuk interpretasi dan ekspresi diri. Penemuan Jonet ini merujuk kepada metode pelatihan tari terhadap anak tunarungu dengan pendekatan personal yang membantu anak tunarungu agar lebih bisa mengekspresikan gerakan melalui tari. Lewat gerakan tari tak lepas dengan iringan musik yang dimana musik juga berperan sangat penting bagi penari, mempermudah penari dengan tempo, irama, dan dinamika. Berbeda halnya saat anak tunarungu dengan keterbatasan pendengaran, apakah metode pembelajaran tari anak tunarungu yang dimiliki oleh Jonet Sri Kuncoro memiliki *treatment* khusus dan berbeda dengan siswa pada umumnya. Beberapa pertanyaan mendasar yang kiranya perlu untuk dipecahkan antara lain, adalah (1) Bagaimana proses yang dilakukan Jonet dalam menemukan metode tari berirama khusus bagi penyandang tunu rungu? (2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Jonet dalam mengembangkan metode tari berirama tersebut?

2. METODE PENELITIAN

Pada artikel ilmiah ini, Jonet Sri Kuncoro akan dibaca secara teoritik sebagai agen perubahan sosial pada kehidupan masyarakat tunarungu dalam bidang seni pertunjukan tari menggunakan musik. menurut Talcott Parsons dalam teorinya fungsionalisme struktural dinyatakan bahwa sistem sosial membutuhkan keseimbangan dan integrasi, jika Masyarakat tunarungu terkendala untuk berpartisipasi dalam kehidupan seni tari menggunakan musik, maka kasus ini sering dibicarakan sebagai situasi disfungsi dalam sistem sosial. Situasi disfungsi sitem sosial ini bisa diperbaiki dan dikembangkan melalui upaya-upaya adaptasi yang dapat ditempuh melalui peranan agen perubahan sosial (Parsons, 1951).

Perjalanan intensif Jonet dalam mengembangkan proses pembelajaran tari menggunakan musik pada tunarungu hingga mampu menemukan metode untuk menciptakan imaji alternatif musik pada tunarungu merupakan upaya adaptif yang dilakukannya sebagai wujud mengatasi disfungsi tunarungu terhadap musik dalam sistem sosial seni pertunjukan. Aktivitas pendidikan inklusif seni tari mewadahi anak tunarungu dapat mengekspresikan bentuk kesenangan mereka dalam berkarya. Jonet merubah proses kebiasaan pembelajaran melalui pendekatan personal dengan anak tunarungu sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Pendekatan personal dapat menjadi stimulus yang kemudian dapat memaksimalkan potensi anak tunarungu secara efektif (Lestari *et al.*, 2020).

Perubahan dalam proses pembelajaran diawali dengan membiarkan anak tunarungu melakukan apa yang mereka inginkan dengan batasan-batasan tertentu, lalu Jonet

mengaplikasikan aktivitas mereka dengan kaidah-kaidah sesuai metode tarian tertentu agar bisa terwujudnya sebuah karya artistik. Adanya keterampilan menciptakan sebuah karya menjadikan anak tunarungu lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas kesenian.

Karya yang diciptakan oleh anak tunarungu menjadi peluang untuk lebih bisa diakui di lingkungan masyarakat. Karya performatif mereka juga bisa membuka pandangan kepada sesama seniman non disabilitas dan menerima sebagai wujud tidak adanya batasan antara disabilitas dan non disabilitas. Jonet melakukan kolaborasi antara seniman disabilitas dan non disabilitas untuk sama-sama membuat karya artistik khususnya tari, untuk memberikan stigma baru kepada masyarakat agar lebih mengakui keberadaan dari anak disabilitas.

Penelitian yang dilakukan untuk artikel ilmiah ini merupakan model kualitatif dengan riset lapangan dan pendekatan personal. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana imaji musik dan irama dapat diinternalisasikan dalam metode pelatihan tari anak tunarungu. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta strategi adaptasi anak dalam merespon musik melalui bentuk visual, kinetik, maupun getaran. Menurut (Creswell, 2018), pendekatan kualitatif efektif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang melibatkan makna dan pengalaman sosial, termasuk dalam konteks pendidikan seni. Penelitian kualitatif yang digunakan mengarah pada pendekatan naturalistik dan etnografi, karena prosesnya berlangsung dalam kondisi yang alami dan berupaya memahami konteks sosial serta budaya yang melingkupi objek penelitian. Fokus utamanya terletak pada aspek kualitatif dari fenomena yang diamati, sehingga menuntut penerapan teknik pengumpulan data yang sistematis dan mendalam, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2014).

Terjadinya proses penelitian ini melibatkan partisipatoris penyandang tunarungu yang menjadikan karya seni sebagai bentuk media kebebasan berekspresi dan nantinya dapat menjadi kesempatan bagi individu penyandang tunarungu agar bisa lebih memahami kemampuannya mereka. Fokus kegiatan penelitian ini yaitu menemukan *problem solving* antara peneliti dengan penyandang disabilitas tunarungu.

Indikator keberhasilan penelitian ini antara lain (1) ditemukannya metode baru dalam pengajaran seni tari disabilitas tunarungu dan mengoptimalkan pengetahuan baru tentang seni tari anak disabilitas, (2) mampu menghilangkan stigma negatif dari masyarakat dan memupuk rasa percaya diri terhadap individu penyandang tunarungu yang tentunya mampu mengangkat harkat dan martabat saat berada dilingkungan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas musik dalam kehidupan seni Tunarungu

Penyandang tunarungu umumnya memiliki stigma negatif di masyarakat karena mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Umumnya tunarungu menggunakan bahasa isyarat, baik SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) maupun BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Namun, tidak semua tunarungu memiliki kemampuan menggunakan bahasa isyarat yang menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial di sekitarnya. (Octaviany & Yuningsih, 2019). Keterbatasan yang mereka miliki membuat tekanan psikologis terhadap penyandang tunarungu itu sendiri khususnya dalam dunia seni. Untuk meleburkan batasan sekaligus meruntuhkan stigma negatif yang disematkan pada penyandang disabilitas di dunia seni dibutuhkan rancangan kerja kreatif serta sistem kolaborasi antara seniman, akademisi, ilmuwan dan penyandang disabilitas yang dapat saling memperkuat modal pengetahuannya, menghilangkan perbedaan serta bersifat konstruktif dan inklusif.

Prevalensi disabilitas tunarungu di Indonesia semakin penting untuk dikaji mengingat urgensi program inklusi pendidikan, peningkatan akses layanan kesehatan, serta pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia melaporkan prevalensi gangguan pendengaran dengan kategori Disabilitas Tipe 1 (1,91%) dan Disabilitas Tipe 3 (0,36%).

Penyandang disabilitas tunarungu dari dulu telah berkecimpung dalam kegiatan seni pertunjukan. Mereka mempunyai potensi-potensi yang gemilang, terlihat pada berita-berita yang diberitakan media masa. Melalui kegiatan berkesenian, mereka diwadahi oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam bentuk ekstrakurikuler yang di dalamnya terdapat kesenian seperti, menyanyi, menari, pantomim, bahkan teater. Kemendikbud memfasilitasi dan mewadahi program Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) khusus untuk disabilitas agar mereka lebih bisa kompeten dalam hal berkesenian yang dilombakan. Dengan adanya FLS2N yang diadakan oleh Kemendikbud adalah upaya pemerintah untuk lebih konsen dalam hak-hak yang harus diperoleh oleh penyandang disabilitas. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Indonesia ke-7, Joko Widodo menyatakan “Komitmen dan layanan terhadap disabilitas merupakan ukuran terhadap kemajuan peradaban sebuah bangsa. Indonesia sebagai bangsa besar harus terus meningkatkan keberadabannya”. (Presiden Jokowi, pada peringatan Hari Disabilitas Internasional Tahun 2021, Jumat (3/12/2021)). Adanya FLS2N sebagai program dari pemerintah adalah upaya meningkatkan kesejahteraan pada penyandang disabilitas, hal

ini telah ditunggu-tunggu oleh instansi yang bekerja dalam kesejahteraan hidup penyandang disabilitas.

Masifnya gerakan-gerakan pada kepedulian terhadap penyandang disabilitas masih mempunyai beberapa persoalan yang harus dibenahi, seperti hambatan metodis yang diterapkan pada penyandang disabilitas tidak dengan pendekatan yang khusus. Pendekatan yang mereka beri kepada penyandang disabilitas masih banyak menerapkan pendekatan umum yang sama halnya dilakukan kepada manusia normal. Kasus yang terjadi dan tampak di FLS2N cabang seni pertunjukan tari untuk penyandang tunarungu. Juri masih memakai acuan penilaian yang masih digunakan pada manusia normal tanpa hambatan fisik, yaitu *Wirama, Wiraga, Wirasa*. Hal ini tentu sangat berbeda sekali Ketika di masukan ke dalam penilaian seni pertunjukan tari terhadap penyandang tunarungu. “Fakta ini teramati oleh Jonet sejak tahun 2006 hingga tahun 2020, belum ada perubahan bentuk dan juknis penilaian untuk ragam lomba tari bagi tunarungu. Sejak 2020, FLS2N seni tari kemudian ditiadakan karena banyak mendapatkan review tentang masalah-masalah bentuk dan acuan yang dikembangkan” (Bondet, Bondan, Jonet, 2023).

Pembelajaran tari pada anak penyandang tunarungu memang beda sekali dengan pengajaran pada anak normal lainnya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pengajar di SLB yang harus lebih ekstra dalam mengajar dan harus mempunyai *treatment* khusus dalam pendekatan kepada anak penyandang tunarungu. Para siswa yang memiliki kekurangan dalam pendengaran akan sulit dan kurang maksimal dalam menangkap instruksi dari pengajar. Namun, beberapa siswa SLB tunarungu dapat melaksanakan kegiatan tari tersebut dengan efektif walaupun banyak hambatan dan rintangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun beberapa kesulitan yang dialami baik pengajar maupun penyandang tunarungu antara lain (a) keterbatasan dalam berkomunikasi secara intens yang membuat *bounding* antar pengajar dan siswa sedikit mengurang, (b) kurangnya minat siswa SLB dalam memperhatikan pembelajaran karena hambatan pada daya pendengaran mereka, (c) kurangnya minat penyandang tunarungu untuk mengikuti kegiatan menari, karena mereka tidak mempunyai *basic* dalam menari. Hambatan yang dialami itulah yang menjadi kesulitan dalam hal pembelajaran khususnya kegiatan tari (Ferawati, 2015).

Penggunaan metode dalam pelaksanaan kegiatan tari penyandang tunarungu sejauh ini adalah demonstrasi yang berdasarkan duplikasi. Metode ini memungkinkan anak tunarungu bisa mempermudah ingatan mereka dalam menirukan tarian. Anak tunarungu memperagakan tarian dengan adanya instruksi dan perintah dari pengajar, dalam hal seni pertunjukan tari seperti ini bersifat *robotic*. Peristiwa seni pertunjukan ini lebih menempatkan penyandang tunarungu sebagai obyek *spotlight* sehingga penonton

mendapatkan rasa empati yang tumbuh. Pertunjukan ini menjadi wadah ruang kebebasan dan memberi pengalaman tersendiri bagi penari atau penonton.

Seorang pelajar SDLB Karanganyar bernama Azzam Taqiyudin adalah sosok penari tunarungu yang sudah menari dimana-mana, salah satunya adalah Pekan Paralimpiade Nasional (PEPARNAS) cabang tari. Dengan gerakan yang lihai dan mampu mengikuti irama musik, Azzam bisa membuktikan bahwasannya tunarungu juga memiliki potensi dalam dunia seni pertunjukan tari, akan tetapi tetap dengan intruksi yang diberikan oleh Jonet. Dalam wawancara film dokumenter berjudul “Jonet Sri Kuncoro, Sang Koreografer Tari Anak Disabilitas”, Azzam merasa mudah dalam mempragakan tari yang diajarkan oleh Jonet. Walaupun kekurangan dalam komunikasi, Azzam Nampak selalu semangat dan memupukkan rasa percaya diri dan berani melakukan hal-hal seni. Adapun Sri Surtani, alumni SLB Karangnyar yang sekarang menjadi guru di SLB Bina Karya Insani adalah salah satu contoh bagaimana penyandang disabilitas masih banyak mempunyai ruang untuk bergerak maju kedepan. Dalam wawancaranya, Tarni mengatakan sebelum mengikuti lomba tari PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni), Tarni merasa tidak percaya diri karena waktu itu antara Jonet dan siswanya keterbatasan dalam komunikasi, akan tetapi Jonet tetap menguatkan dan memotivasi Tarni agar bisa menari.

Jonet dan proses penemuan metode tari berirama pada Tunarungu

Perkembangan dunia seni pertunjukan yang berada di SLB menjadi persoalan, tentang bagaimana caranya membuat siswa penyandang tunarungu bisa memahami bentuk bunyi dan suara. Hingga saat ini belum ada temuan metodologis bagaimana siswa penyandang mengerti dan memahami akan apa yang diajarkan oleh pengajar. Persoalan ini dikarenakan pengajar sebagian besar bukanlah seorang penyandang tunarungu dan mereka (pengajar) tidak punya pengalaman mumpuni tentang bagaimana masuk ke Dunianya mereka (penyandang tunarungu). “Persoalan ini bermuara pada kesenjangan pengalaman kodrati. Bahwa pengembang pendidikan tunarungu sebagian besar bukanlah seorang tunarungu, sehingga pengalaman kongkrit dan karakteristik kebutuhan tunarungu mengenali bunyi sulit sekali dibangun dalam gagasan pikir”.

Pada metode pembelajaran tunarungu di lingkungan SLB, umumnya siswa penyandang tunarungu mengenal bunyi dan suara melalui rekaman visual lalu diartikan, hal tersebut belum optimal dalam metode pembelajaran karena siswa penyandang tunarungu belum sepenuhnya paham akan sensasi bunyi dan musik sesungguhnya. Seperti yang diungkapkan Sri Sujahning dalam Bondet, Dkk, 2023, untuk mengenal wujud suara atau bunyi, seorang siswa tunarungu umumnya hanya diberikan padanan simbol dari suara berupa tulisan dan gerakan. Misalnya untuk mengenali suara ayam jantan, seorang guru hanya

menunjukkan gambar atau video ayam jantan sedang bersuara (gambar gerakan) dan menuliskan kata “*Kukuruyuk*”. Permasalahan ini adalah penyandang tunarungu belum bisa secara signifikan merasakan bentuk rasa musik dan bunyi dalam kehidupan mereka.

Fakta-fakta permasalahan interaksi tunarungu terhadap suara atau bunyi ini menjadi berbeda ketika diterima dan ditelaah oleh Jonet Sri Kuncoro. Jonet adalah dosen senior jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang hingga kini masih aktif mengajar serta melakukan tridarma perguruan tinggi. Pada perjalanan kehidupan Jonet, sebenarnya tidak berkaitan atau berdekatan langsung dengan kehidupan disabilitas termasuk tunarungu. Jonet terlahir dari orang tua yang memang menaruh pilihan hidupnya sebagai seniman tari di Sriwedari, Surakarta. Sejak kecil memang Jonet dididik untuk menjadi seorang penari klasik gaya Surakarta. Sejak kecil pula ia telah dikenal sebagai penari klasik gaya Surakarta yang baik dan berprestasi terlebih dalam spesialisasi menarikan karakter Anoman. Dan karena kehidupan Jonet berada pada lingkungan seniman profesional Wayang Wong, maka sejak kecil pulalah Jonet sudah sering diajak bekerja ayah, ibu, maupun pamannya untuk menari dipanggung professional Wayang Wong Surakarta, Klaten, dan sekitarnya. Berkat modalitas menari yang teralir dalam darahnya, asahan kemampuan menari yang telah dialaminya sejak kecil, prestasi dan popularitasnya sebagai penari, maka wajar jika akhirnya ia bekerja sebagai pengajar Tari Gagah Gaya Surakarta di ISI Surakarta.

Melihat modalitas kehidupan Jonet di atas, memang seolah-olah kariernya tidak terhubung dengan dunia disabilitas. Namun rupanya pada masa kuliahnya di STSI Jurusan tari pada masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), ia ditunjukkan oleh fakta dunia pembelajaran tari anak-anak yang kemudian melekat dalam pikirannya hingga mengarahkannya pula untuk memperhatikan dunia pembelajaran tari siswa-siswi disabilitas tunarungu. Dunia pembelajaran tari kepada anak-anak begitu menarik perhatian Jonet sejak saat itu karena simpati dan misinya yang ingin sekali memberikan bekal kemampuan menari klasik bagi anak-anak Surakarta yang sudah mulai tidak mengenal budayanya sendiri. Sejak pengalaman KKN itu Jonet berusaha keras untuk menemukan metode pembelajaran tari pada anak, intens dengan dunia pembelajaran itu, dan akhirnya ia juga dikenal sebagai pelatih juara karena setiap siswa didik yang dilatihnya dapat dipastikan memenangkan kompetisi tari di lingkup kotamadya, provinsi maupun nasional.

Ketika Jonet telah dikenal sebagai pelatih juara, berbagai tawaran dan tantangan melatih ia terima. Termasuk tawaran untuk melatih dan menjadi juri tari untuk siswa-siswa disabilitas. Peristiwa mengejutkan, menggelisahkan sekaligus menjadi titik awal jejak kariernya berkecimpung dibidang pembelajaran tari untuk siswa tunarungu adalah ketika ia menemui fakta kompetisi tari antar sekolah disabilitas. Kompetisi tari untuk disabilitas yang

dilihatnya masih memberlakukan ketentuan estetik yang sama dengan orang berpendengaran normal. Dimana ketepatan menari dengan musik dan rasa musik masih (dalam ilmu tari tradisi Jawa disebut Wiraga, Wirama, dan Wirasa) menjadi ketentuan penilaian. Sementara peserta kompetisi yang sebenarnya memiliki kebutuhan khusus dalam mendengar, semuanya kesulitan untuk melakukannya. Mereka bisa menari bukan karena musik, melainkan dari instruksi pelatih didepannya.

Temuan metodologis Jonet berawal dari bagaimana Jonet merasa ketidak sesuaian pikirannya dengan pembelajaran seni pertunjukan pada siswa SLB khususnya tunarungu. Melihat realita ini, Jonet berusaha mengubah *treatment* metodologis dengan melalui pendekatan pada individu penyandang tunarungu. Kedekatan itu terjadi karena Jonet memahami latar belakang siswa-siswi tarinya, beberapa memang ada yang suka bermain bola, silat, bahkan pantomim. Melalui wawancara di film dokumenter berjudul “Jonet Sri Kuncoro: Sang Koreografer Tari Anak Disabilitas”, Jonet mengatakan bahwa anak diusia SD sampai SMP memang agak sulit dikendalikan. Ketika diarahkan, mereka (penyandang disabilitas) mempunyai Dunia sendiri dan seakan tidak mau diatur. Namun, cara Jonet untuk bisa diterima di lingkungan mereka adalah dengan cara saat jam Pelajaran seni tari Jonet membiarkan mereka bermain sampai lelah. Setelah itu, Jonet memberi arahan untuk lakukanlah kegiatan bermain itu menjadi sebuah gerakan, misalnya adalah saat bermain bola, tetapi gerakannya dihitung 1x8 yang dimana hitungan tersebut juga dipakai saat irama menari dan dari situlah muncul sebuah gerakan yang membentuk tarian.

Menari bukanlah hal yang gampang, akan tetapi itu bisa dipelajari pada semua orang, termasuk penyandang tunarungu. Dengan keterbatasan atas pendengaran mereka, mereka bisa menari tanpa mendengarkan musik. Jonet sebagai pengajar mengajak siswanya untuk terus bersemangat oleh apa yang mereka lakukan dalam seni pertunjukan menari. Dalam wawancara Bersama Cintya Oktavianingrum, salah satu tenaga kependidikan SLBN Karanganyar, mengatakan “*Metodenya Pak Jonet itu saya rasa mempunyai metode pendekatan personal dulu. Jadi dia (Jonet) mendekat dulu (kepada penyandang tunarungu) biar nurut nantinya dan biar bisa ditegasi. Jadi tidak serta-merta anak ketemu langsung spaneng dan tegang. Jadi diawali dengan pola bersenang-senang dulu, lalu disitu mereka (penyandang tunarungu) mendapat hatinya dan Jonet lalu mengajarkan tari dan kedisiplinan*”. Melalui kedisiplinan yang diajarkan oleh Jonet, penyandang tunarungu bisa memahami tari dengan baik walaupun tidak bisa mendengar musik dan masih mengikuti aba-aba atau instruksi dari Jonet.

Pada hal yang lebih teknis dalam proses pembelajaran tari yang dikembangkan Jonet pada siswa tunarungu adalah upayanya mengubah persepsi dan bentuk musik untuk

tunarungu yang berbeda dengan persepsi dan bentuk musik yang dipahami dan dinikmati orang berpendengaran. Musik bagi tunarungu adalah sensasi getaran atau visual yang teratur dan mampu dirasakan oleh tunarungu melalui mata, kulit maupun tubuh. Bukan bentuk suara atau bunyi yang teratur, dan membutuhkan perangkat keinderaan telinga untuk menangkap sensasinya (Wrahatnala et al., 2025). Jonet mendasarkan pengembangan pembelajaran tarinya yang tetap menggunakan musik kepada tunarungu melalui redefinisi musik yang spesifik untuk tunarungu tersebut. Jonet Sri Kuncoro tetap berupaya mengenalkan musik sebagai sebuah sign atau tanda atas waktu yang teratur untuk panduan tunarungu bergerak, tetapi melalui wujud yang berbeda yaitu visual dan getaran. Ia menggunakan bagian tubuhnya seperti jari, tangan, kaki dan kepala untuk menunjukkan hitungan musik. Sementara kedalaman rasa musik ia tafsirkan kedalam ekspresi mimik wajahnya, seperti ketika penari tunarungu harus mengekspresikan keceriaan yang sesuai dengan karakter musik, maka Jonet akan menunjukkan ekspresi mimik wajahnya yang melambangkan keceriaan untuk memandu anak-anak tunarungu mengikuti keceriaannya. Secara sederhana, seperti itulah imaji musik yang ditranformasikan dalam bentuk visual oleh Jonet Sri Kuncoro dalam proses pembelajaran tari Bersama siswa tunarungu.



Gambar 1. Jonet sedang memperagakan gerak Tari Cakil untuk ditirukan siswa tunarungu dalam sebuah pentas (dokumentasi pribadi penulis)

Sign dan Kode musikal Alternatif dalam pelatihan tari Jonet

Pelatihan tari dalam konteks pertunjukan seni disabilitas tunarungu seharusnya lebih dikembangkan oleh pemerintah. Karena dengan adanya metode yang berkembang, memungkinkan anak tunarungu bisa lebih menjelajah dan handal dalam dunia tari yang mereka pelajari (Amalia & Jazuli, 2018). Dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengar bunyi dan musikal, tugas Jonet adalah memberi intruksi agar bisa dipahami oleh anak tunarungu. Awalnya memang Jonet agak kesusahan dengan metode yang ia berikan kepada siswanya. Berbekal dengan pengalaman yang sudah dilewati, Jonet merubah segala bentuk pengajaran paten dan memberi sebuah metode baru yang Jonet ciptakan. Pengoptimalan saat pembelajaran melalui tulisan dan gerakan yang dilakukan di SLBN Karanganyar memang

belum sepenuhnya dipahami oleh penyandang tunarungu saat melakukan gerakan tari. Pendekatan tiap individu tunarungu yang dilakukan oleh Jonet merupakan salah satu upaya Jonet untuk mengembangkan sebuah *sign* dan kode musikal alternatif dalam pelatihan tari.

Kode musikal yang Jonet ciptakan pada awal pelatihan tari *struggle*, karena perbedaan bahasa antara Jonet dan siswa tunarungu. Melalui wawancara film Dokumenter “Jonet Sri Kuncoro: Sang Koreografer Tari Disabilitas”, Jonet melatih anak disabilitas tidak punya bekal apa-apa. Karena latar belakangnya sebagai seorang seniman bukan pendidik. Kekurangan komunikasi menjadi hambatan besar Jonet saat melatih. Jonet belajar SIBI sedikit demi sedikit untuk mendapatkan kode/*sign* musikal. Dengan pelan-pelan, secara tidak langsung muncul kedekatan antara Jonet dan tunarungu karena saling belajar. Dalam wawancara dalam film Jonet bilang “*kowe ngekei aku, aku ngekei kowe*” yang artinya adalah saling memberi, Jonet memberi ilmu tari dan anak tunarungu memberi bahasa isyarat yang nantinya bisa dipahami bersama-sama. Jonet tidak menjadikan mereka (tunarungu) sebagai penari, tapi memberi pengalaman pada mereka (sebagai penari). A-B-C-D dan seterusnya dipelajari Jonet secara perlahan dan dipadukan dengan ritme dalam menari, dengan guyonan khas Jonet kepada siswanya menjadi salah satu metode agar bisa menjadi *chemistry*.

Musik menjadi imaji tersendiri bagi penyandang tunarungu, menjadikan penyandang tunarungu memiliki perspektif tersendiri tentang musik. Orang normal tidak bisa “memukul rata” tentang perspektif tunarungu mengenai musik, terkhususnya dipenulisan ini adalah musik yang ada di dalam tari (Pertiwi *et al.*, 2023). Salah satu murid tari Jonet penyandang tunarungu, Radya Lintang yang bersekolah di SLBN Karanganyar di wawancaranya dengan didampingi oleh guru bahasa isyarat mengatakan bahwa awal memang kesulitan saat menari, karena memang memahami ritmis musik didalam dunia tari menjadi tantangan tersendiri yang membuatnya perlu adaptasi lebih dan memerlukan kode musikal dari Jonet agar gerakan tersebut sesuai dengan apa yang ada di lagu yang didengar oleh pendengaran orang normal. Lintang juga sama seperti penyandang tunarungu yang lain merasa tidak percaya diri dalam melakukan aktivitas atau kegiatan apapun, namun dengan adanya semangat dan ketekunan belajar tari, pupuk percaya diri dengan sendirinya muncul dampaknya adalah Lintang bisa meraih beberapa juara lomba tari di regional Jawa Tengah. Sama seperti Lintang, Azzam Taqiyudin penyandang tuna grahita dalam wawancaranya yang didampingi oleh guru bahasa isyarat, Azzam mengatakan bahwa Jonet adalah bukan semata hanya mengajar tari saja, tetapi Jonet memiliki teknis treatment khusus dalam tari disabilitas mengenai kode musikal yang diajarkan. Mulai dari bagaimana awalnya Azzam kesulitan dalam mendengar tetapi Jonet memberikan sebuah video tarian dan Azzam tertarik untuk

mengikuti tarian yang ada didalam video tersebut. Alhasil dengan bantuan kode gerak sederhana hingga rumit Azzam bisa melakukannya.

Dengan adanya pendekatan secara psikologis bahwa Jonet menekankan pada anak didiknya tentang “kalian normal, sama seperti saya”, menimbulkan rasa percaya diri pada anak didiknya. Terbukti ketika banyaknya panggung tari yang dilewati oleh penyandang tunarungu tersebut membuat kode musikal yang rumit itu menjadi sederhana dan adanya *chemistry* antar Jonet dengan penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu lebih sering mendapat apresiasi dari masyarakat dan lebih terpuja keberadaannya karena dengan adanya wadah seperti ini, penyandang tunarungu lebih percaya diri dan berani melakukan kegiatan apapun sesuai kemampuan yang mereka miliki. Dalam wawancaranya, Jonet menjelaskan bahwa sekarang banyak sekali pertunjukan lomba tari disabilitas dan sudah diberi ruang untuk berekspresi. Jonet berharap untuk anak-anak disabilitas itu diberikan ruang sebanyak-banyaknya, terutama dalam hal ini adalah ruang untuk berekspresi sebagai penari disabilitas. Untuk hal seperti ini (mengajar tari disabilitas) kalau tidak dari hati untuk melatih itu memang susah sekali, karena mereka juga butuh pendekatan secara psikologis. Karena berbekal teori saja tidak cukup, perlu disiapkan mental dan pengalaman saat mengajar penyandang disabilitas khususnya tunarungu.

Pada perkembangan metode pembelajaran Jonet, tampak beberapa waktu yang lalu (2023-2025) Jonet memproduksi pertunjukan dengan pelaku tunarungu dan tuna netra yang telah menggunakan teknologi getaran untuk menghantarkan musik. Pada pertunjukan tersebut, Jonet merujuk kepada kegiatan yang bersifat eksperimental dan menghasilkan sebuah penemuan tentang bagaimana sebuah perangkat teknologi komunikasi yang berfungsi untuk para penyandang tunarungu, tuna netra yang terlibat dalam pertunjukan Ekspresi Getar. Seni kolaboratif yang tercipta, melibatkan antara pelaku seni dengan tunarungu dan tuna netra menciptakan sebuah teknologi yang bernama Budmer Goldbrator (BUDMERGO). Budmer Goldbrator adalah sebuah alat yang tercipta untuk mengubah gelombang suara menjadi getaran yang dapat dirasakan oleh tubuh manusia khususnya kulit. Karena alat ini bersumber dari perubahan gelombang suara menjadi getaran, pelaku tunarungu dan tuna netra dapat merespon bentuk sinyal yang memudahkan mereka untuk bisa mengeksplorasi bentuk gerak yang menjadi tarian dan membuat aktivitas melukis abstrak. Fenomena tersebut menjadi tujuan yang menjadikan karya seni pertunjukan sebagai bentuk media kebebasan berekspresi.



Gambar 2. Alat Budmer Goldbrator (dokumentasi Youtube ISI Surakarta/profil Budmergo)



Gambar 3. Penggunaan alat Budmergo pada siswa Tunarungu (dokumentasi Youtube ISI Surakarta/profil Budmergo)



Gambar 4. Pertunjukan “Ekspresi Getar” dengan menggunakan Budmergo (dokumentasi Youtube ISI Surakarta/pentas Ekspresi Getar)



Gambar 5. Pertunjukan “Ekspresi Getar” dengan menggunakan Budmergo (dokumentasi Youtube ISI Surakarta/pentas Ekspresi Getar)

Pada kurun waktu 2023 hingga 2025, Jonet telah menunjukkan sebuah evolusi signifikan dalam metodologi pembelajarannya melalui produksi pertunjukan seni yang sangat inovatif. Puncak dari eksperimen ini adalah keterlibatan aktif para pelaku seni dari komunitas tunarungu dan tuna netra. Pertunjukan Ekspresi Getar tersebut melahirkan sebuah eksperimental tentang pendekatan dan menciptakan fungsionalitas perangkat teknologi komunikasi untuk memfasilitasi para penyandang tunarungu dan tuna netra. Budmer Golbrator bukan sekadar alat bantu, melainkan sebuah instrumen revolusioner yang berfungsi sebagai jembatan antara gelombang suara dan sensasi fisik. Fungsi tersebutlah yang memberi dampak positif terhadap tunarungu, karena jika pendengaran konvensional terbatas, Budmer Golbrator menyediakan "sinyal" yang sepenuhnya baru dan dapat diakses. Bagi penyandang tunarungu, Budmer Goldbrator memecah isolasi ini dengan memberikan akses langsung ke dunia suara melalui indra taktil. Kebebasan bereskrepsi yang diciptakan ini tertuju pada kemampuan untuk mengubah keterbatasan sensorik menjadi modalitas kreatif. Dengan demikian, karya seni yang dihasilkan bukan sekadar karya oleh penyandang disabilitas, melainkan ekspresi autentik yang dimediasi dan diperkuat oleh teknologi yang dirancang secara inklusif.

Teknologi Budmergo yang diciptakan Jonet dengan rekan-rekan kerjanya dalam Pusat Studi Seni dan Disabilitas Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini, merupakan upayanya juga untuk menghadirkan imaji musik dalam bentuk yang lain. Semula dalam metode pembelajaran tarinya, imaji musik hadir dalam wujud visual, kehadiran teknologi Budmergo ini menjadi eksperimentasinya untuk menghadirkan imaji musik dalam wujud getaran. Melalui teknologi ini, siswa tunarungu menjadi lebih dekat dengan musik, karena imaji musik itu tidak hanya dilihat dari instruksi tangan dan tubuh Jonet, tetapi sensasi musik

itu menjadi dapat dirasakan dengan tubuh siswa tunarungu itu sendiri. Getaran itu bahkan presisi dengan pola ritmik dari musik yang mengiringinya menari tanpa *delay*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ilmiah ini membahas mendalam tentang upaya adaptif dan inovatif yang dilakukan oleh Jonet Sri Kuncoro, seorang pengajar tari dari ISI Surakarta, dalam mengembangkan metode pelatihan tari berirama khusus bagi siswa penyandang tunarungu. Melalui penelitian dalam artikel ilmiah ini ditegaskan bahwa metode pelatihan tari yang dikembangkan Jonet Sri Kuncoro dengan fokus pada adaptasi personal, pembangunan imaji ritmis melalui kode visual/kinestetik, dan pemanfaatan teknologi getaran telah berhasil menjembatani kesenjangan pengalaman kodrati tunarungu terhadap musik, mengubah mereka dari objek empati menjadi subjek ekspresi artistik yang berdaya.

Jonet memprakarsai perubahan dengan menjauhi metode pengajaran paten dan beralih ke pendekatan personal yang mendalam. Tahapan ini diawali dengan membiarkan anak-anak tunarungu bermain dan berekspresi secara bebas hingga lelah (*polabersenang-senang*). Jonet kemudian mengaplikasikan aktivitas bermain mereka (misalnya, gerakan menendang bola atau silat) ke dalam kaidah tarian dengan menghitung gerakan menggunakan hitungan 1x8 yang menjadi dasar irama tari. Filosofi pendekatan ini diingat dan diinternalisasi dalam pikirannya dengan pernyataan "*kowe ngekei aku, aku ngekei kowe*" (kau beri aku, aku beri kau), yang berarti Jonet belajar Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dari siswanya, dan siswanya belajar tari dan kedisiplinan dari Jonet. Kedekatan psikologis ini sangat penting karena Jonet selalu menekankan, "kalian normal, sama seperti saya," yang efektif dalam memupuk rasa percaya diri pada siswa seperti Azzam Taqiyudin dan Sri Surtani.

Metode ini adalah terobosan Jonet untuk menarasikan musik yang tidak bisa didengar. Jonet menciptakan "kode musikal alternatif" yang mentransformasi elemen musik (tempo, irama, dinamika) ke dalam isyarat visual dan kinestetik yang dapat dipahami siswa. Kode-kode ini, yang awalnya *struggle* dan rumit, lama-kelamaan menjadi sederhana melalui *chemistry* dan latihan intensif di panggung. Puncak dari inovasi metodologis ini adalah integrasi dengan teknologi. Metode Jonet, yang menggabungkan imaji gerakan dengan hitungan tangan, dioptimalkan dengan penambahan BUDMERGO (Music Vibration Conducting Device). Alat ini berfungsi mengonversi gelombang suara musik menjadi getaran mikro yang dapat dirasakan oleh kulit dan tubuh tunarungu, sehingga secara multisensori, siswa dapat merasakan imaji musik dan irama secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain. <https://www.academia.edu/download/86762647/76939829.pdf> desiningrum
- Ferawati, Y. (2015) Pembelajaran Tari Kreasi Bungong Jeumpa Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Semarang. *Jurnal* Vol. 4 No. 1. Unnes Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9626>
- Hastuti, E. D. (2014). Implementasi Muatan Lokal Seni Tari Pada Peserta Didik Smalb Tunarungu Di Slb Bc Hamong Putro Jombor Bendosari Sukoharjo. *Teknodika*, 12(2). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/teknodika/article/view/5281>
- Pertiwi, N. N. T., Armana, I. K. D. Y., Maheswara, I. P. A. A. V., Adipurwa, A.A T. A. (2023) Visual Mentoring Dalam Pembelajaran Tari Sekar Jepun Kepada Anak Disabilitas Tunarungu Di Kabupaten Badung. Vol. 2 No. 3. PENSI Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni. <https://doi.org/10.59997/pensi.v3i2.1915>
- Januaresti, R. P., Kurnita, T., & Ramdiana, R. (2016). Bentuk penyajian tari tradisional silat gelombang di Desa Lugu Kabupaten Simeulue. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2), 131-139. <https://media.neliti.com/media/publications/187514-ID-bentuk-penyajian-tari-tradisional-silat.pdf>
- Kuncoro, J. S. (2006). Sebuah catatan harian (Tesis Penciptaan Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vXHQ_ZcAAAAAJ&citation_for_view=vXHQ_ZcAAAAAJ:roLk4NBRz8UC
- Lestari, E. D., Asiyah, A., & Syarifin, A. (2020). Seni Tari Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 209–224. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4336>
- Mahmud, M. (2003). Definisi dan Klasifikasi Tunarungu. *PLB UPI*.
- Manggala, B. A. (2014). *Musik untuk tuna rungu (Monograf Penelitian)*. ISI Press. <http://repository.isi-ska.ac.id/2500/1/Bondan%20Aji%20Manggala%20%201%20A.pdf>
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. The Free Press.
- Octaviani, Y., & Yuningsih, Y. (2020). Kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 1(2). <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/view/1919>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. The Free Press.
- Salsabila, E. (2020). Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). <https://www.scribd.com/document/693237696/SKRIPSI-PEMBELAJARAN-SENI-TARI-PADA-SISWA-TUNA-RUNGU-DI-SLB-KOTA-TEGAL>
- Smith-Autard, J. M. (2010). *Dance composition: A practical guide to creative success in dance making* (6th ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26–42. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>
- Supriyanto, & Suharji. (2022). Tari Bedaya Wiwaha Sangaskara perspektif wiraga wirama dan wirasa. *Jurnal Sitakara*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7463>

- Wrahatnala, B., Manggala, B. A., & Kuncoro, J. S. (2023). Kajian teknologi Budmer Golbrator sebagai alat penghantar getaran musik. LPPM DIPA ISI Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/7758>
- Wrahatnala, B., Manggala, B. A., & Kuncoro, J. S. (2025). Budmergo: Music vibration conducting device for the hearing impaired. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/10.26740/geter.v8n1.p89-98>